

Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020

Bilkis Nisau 'Ulya¹, Ary Setyadi², Riris Tiani³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

nisaauul91@gmail.com, arysetyadi@lecturer.undip.ac.id, riristiani@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Tempo magazine has a peculiarity in news writing, particularly in the use of metaphors. This research aims to (1) analyze the proof of the form of metaphorical lingual majas units contained in tempo magazine edition 1-7 June 2020, (2) analyze the type, function, and meaning of metaphorical majas expressions contained in tempo magazine edition 1-7 June 2020. Data collection methods use listening methods and recording techniques. Data analysis uses agih methods and techniques for direct elements (BUL). The results showed that (1) the form of the lingual unit of metaphor obtained is monomorphemic (category of nouns, verbs, and adjectives) and polymorphemic (compound words and compound words), (2) types of metaphors based on semantic fields obtained, namely metaphors of the type of energy, metaphors of energy types, metaphors of types of earth surfaces, metaphors of types of inanimate objects, metaphors of plant types, metaphors of human types, metaphors of species to species, Analogical type metaphors, and sinaesthetic type metaphors. The metaphor function obtained consists of formative functions, expressive function functions, and directive functions. Metaphorical meaning is dominated by the meaning of figuratively.

Keywords: monomorphemic, polymorphemic, metaphor, meaning.

Intisari

Majalah *Tempo* memiliki kekhasan dalam penulisan berita, khususnya dalam penggunaan metafora. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pembuktian bentuk satuan lingual majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020, (2) menganalisis jenis, fungsi, dan makna ungkapan majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kata satuan lingual metafora yang diperoleh yaitu monomorfemik (kategori nomina, verba, dan adjektiva) dan polimorfemik (kata berafiks dan kata majemuk), (2) jenis metafora berdasar medan semantik yang diperoleh yaitu metafora jenis ke-ada-an, metafora jenis energi, metafora jenis permukaan bumi, metafora jenis benda mati, metafora jenis tumbuhan, metafora jenis manusia, metafora jenis spesies ke spesies, metafora jenis analogi, dan metafora jenis sinaestetik. Fungsi metafora yang diperoleh terdiri atas fungsi formatif, fungsi fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Makna metafora didominasi oleh makna kias.

Kata kunci: monomorfemik, polimorfemik, metafora, makna.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi diperlukan sebagai penyampaian maksud tertentu dari seseorang melalui bahasa, baik secara verbal (lisan) maupun nonverbal (gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah atau kontak mata). Kridalaksana (2005:3) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya. Penggunaan bahasa dalam fenomena kebahasaan sehari-hari banyak mengandung makna sebagai representasi maksud manusia yang tidak terbatas. Makna yang hadir tidak hanya berhenti sampai pada makna sebenarnya saja, tetapi juga hadir makna kiasan dan sering muncul makna sesuai konteks kebahasaan (kontekstual). Makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan yang ada dalam kamus disebut makna lugas (Hardiyanto (2008:23), sedangkan makna yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat dalam kata disebut kata kias (Pateda, 2001:108).

Pesatnya perkembangan teknologi global dapat memicu penyebaran informasi yang sangat cepat. Informasi disebarkan melalui media, termasuk media massa. Bahasa yang digunakan pun beragam. Jurnalis biasanya menggunakan gaya bahasanya masing-masing dalam penulisan sebuah berita. Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis adalah majas metafora. Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2009). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1999:21) yang menjelaskan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding *seperti*, *laksana*, dan sebagainya. Metafora tersebut melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora dapat ditemui pada majalah berita, salah satunya majalah berita mingguan *Tempo*, sebab berita dalam majalah tersebut merupakan salah satu media cetak di Indonesia yang memiliki kekhasan dalam penulisan berita.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data di analisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), dilanjutkan dengan teknik ganti teknik ubah ujud (parafrasa). Selain itu, data juga di analisis menggunakan metode padan referensial. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Kata Satuan Lingual Metafora

1. Metafora Berbentuk Monomorfemik

a. Kategori Nomina

Data (1)

Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang *gagap*. (21/Opini/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *gagap* pada data (3) berupa kata dasar yang berkategori nomina. Kata *gagap* pada kalimat (3) berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *koordinasi yang gagap*. Kata *koordinasi* berfungsi sebagai objek, lalu muncul kata *gagap* sebagai pelengkap untuk objek *koordinasi*. Berdasar hubungan referensial, kata *gagap* secara lugas memiliki makna ‘gangguan bicara’ seperti pada kalimat (3b). Tetapi pada data (3), kata *gagap* secara kias memiliki makna ‘belum siap’.

(1a) Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang *belum siap*.

(1b) Adi memang terkenal *gagap* karena ia tak dapat berbicara dengan lancar.

Jelaslah bahwa makna kata *gagap* pada data (1) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (1b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *gagap* pada data (1) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (1a).

b. Kategori Verba

Data (2)

Satu dari dua pengusaha ini *mundur* karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal. (45/Hukum/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *mundur* pada data (2) berupa kata dasar yang berkategori verba. Kata *mundur* pada kalimat (2) berfungsi sebagai predikat. Hal ini dibuktikan dengan adanya klausa *satu dari dua pengusaha ini mundur*. Frasa *satu dari dua pengusaha ini* berfungsi sebagai subjek, lalu muncul kata *mundur* sebagai predikat untuk menerangkan yang apa yang dikerjakan subjek *satu dari dua pengusaha ini*. Berdasar hubungan referensial, kata *mundur* secara lugas memiliki makna 'berjalan (bergerak) ke belakang' seperti pada kalimat (2a). Tetapi pada data (2), kata *mundur* secara kias memiliki makna 'berhenti tidak mau melanjutkan; mengurungkan niat'.

(2a) Satu dari dua pengusaha ini *mengurungkan niat* karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal.

(2b) Ketiga anak itu berjalan *mundur* tiga langkah.

Jelaslah bahwa makna kata *mundur* pada data (2) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (2b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *mundur* pada data (2) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (2a).

c. Kategori Adjektiva

Data (3)

Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang *pahit*. Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat. (21/Opini/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *pahit* pada data (3) berupa kata dasar yang berkategori adjektiva. Kata *pahit* pada kalimat (3) berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *realitas yang pahit*. Kata *realitas* berfungsi sebagai objek, lalu muncul kata *pahit* sebagai pelengkap untuk objek *realitas*. Berdasar hubungan referensial, kata *pahit* secara lugas memiliki makna 'rasa tidak sedap (dilakukan oleh indra pengecap)' seperti pada kalimat (3b). Tetapi pada kalimat (3), kata *pahit* secara kias memiliki makna 'menyedihkan'.

(3a) Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang *menyedihkan*.

(3b) Jamu temu hitam itu rasanya *pahit*.

Jelaslah bahwa makna kata *pahit* pada data (3) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (3b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *pahit* pada data (3) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (3a).

2. Metafora Berbentuk Polimorfemik

a. Kata Berafiks

1) Prefiks

Data (4)

Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah *tercekik* wabah.

Kata *tercekik* pada data (4) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ter-*} + verba, yaitu kata dasar *cekik* berkategori nomina + afiks {*ter-*} = *tercekik* berkategori verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ter-*} menyatakan makna ‘aspek perfektif’ yang berarti ‘sudah dicekik’. Berdasar hubungan referensial, kata *tercekik* secara lugas memiliki makna ‘dicekik atau kena cekik (menggunakan tangan)’ seperti pada kalimat (4b). Tetapi pada data (4), kata *tercekik* secara kias memiliki makna ‘ditindas; menderita karena sesuatu; kesusahan karena sesuatu’.

(4a) Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah *menderita karena* wabah.

(4b) Lelaki itu merasa kesakitan hingga tak dapat bernapas karena lehernya *tercekik* cukup kuat.

Jelaslah bahwa makna kata *tercekik* pada data (4) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (4b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *tercekik* pada data (4) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (4a).

2) Sufiks

Data (5)

Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus bersiap menghadapi *ledakan* wisatawan di 2021,” ucap Ari. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *ledakan* pada data (5) memiliki bentuk polimorfemik afiks {-an} + verba, yaitu kata dasar *ledak* berkategori verba + afiks {-an} = *ledakan* berkategori nomina. Afiks {-an} pada kata *ledakan* berfungsi sebagai pembentuk kata nomina. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {-an} menyatakan makna ‘hasil perbuatan’. Berdasar hubungan referensial, kata *ledakan* secara lugas memiliki makna ‘hasil meledakkan (seperti pada bom dan sebagainya); letusan’ seperti pada kalimat (5a). Tetapi pada data (5), kata *ledakan* secara kias memiliki makna ‘peningkatan jumlah yang terjadi amat cepat dan banyak’.

(5a) Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus bersiap menghadapi menghadapi *peningkatan jumlah (secara cepat dan banyak)* wisatawan di 2021,” ucap Ari.

(5b) *Ledakan* yang berlokasi di kawasan pelabuhan itu mengguncang Beirut, Lebanon.

Jelaslah bahwa makna kata *ledakan* pada data (5) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (5b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *ledakan* pada data (5) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (5a).

3) Konfiks

Data (6)

Sayangnya, komunikasi kebijakan itu sungguh simpang-siur. Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang *bertabrakan* satu sama lain. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *bertabrakan* pada data (6) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ber-an*} + verba, yaitu kata dasar *tabrak* berkategori verba + afiks {*ber-an*} = *bertabrakan* berkategori verba resiprokal. Afiks {*ber-an*} pada kata *bertabrakan* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ber-an*} menyatakan makna 'saling berbalasan'. Berdasar hubungan referensial, kata *bertabrakan* secara lugas memiliki makna 'saling menabrak (pada suatu hal yang konkrit' seperti pada kalimat (6b). Tetapi pada data (6), kata *bertabrakan* secara kias memiliki makna 'saling bersaing; tumpang tindih; tidak mendukung; kontradiktif (berlawanan/bertentangan)'.

(6a) Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang *saling kontradiktif* satu sama lain.

(6b) Kedua bus itu *bertabrakan* karena mau saling mendahului.

Jelaslah bahwa makna kata *bertabrakan* pada data (6) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (6b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *bertabrakan* pada data (6) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (6a).

4) Kombinasi Afiks

Data (7)

Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta *melucuti* berbagai perlindungan atas hak para pekerja. (22/Opini/07.06.2020)

Kata *melucuti* pada data (7) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-/i*} + verba, yaitu kata dasar *lucut* berkategori verba + afiks {*me(N)-/i*} = *melucuti* berkategori verba. Afiks {*me(N)-/i*} pada kata *melucuti* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*me(N)-/i*} menyatakan makna 'repetitif atau bersifat pengulangan'. Berdasar hubungan referensial, kata *melucuti* secara lugas memiliki makna 'berkali-kali melepas (dari genggamannya atau ikatannya); merampas senjata (yang dipegang)' seperti

pada kalimat (7b). Tetapi pada data (7), kata *melucuti* secara kias memiliki makna 'tidak memperhatikan; tidak peduli; tidak menganggap penting'.

(7a) Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta *berkali-kali tidak memperhatikan* berbagai perlindungan atas hak para pekerja.

(7b) Komandan *melucuti* senjata tawanan perang.

Jelaslah bahwa makna kata *melucuti* pada data (7) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (7b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *melucuti* pada data (7) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (7a).

b. Kata Majemuk

Data (8)

Tatmadaw dan *kaki tangan* mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine. (78/Internasional/07.06.2020)

Satuan *kaki tangan* berbeda dengan *meja kursi* meskipun unsur-unsurnya sama, yaitu semuanya berupa kata nomina. Di antara *meja* dan *kursi* dalam *meja kursi* dapat disisipkan kata *dan* menjadi *meja dan kursi*. Sebaliknya, di antara *kaki* dan *tangan* tidak dapat disisipkan kata *dan*. Bila disisipkan kata *dan*, maka satuan *kaki dan tangan* memiliki makna seperti pada kalimat (8b). Sedangkan secara kias, kata satuan *kaki tangan* bermakna 'pesuruh'.

(8a) Tatmadaw dan *pesuruh* mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine.

(8b) *Kaki tangannya* kesemutan.
Kaki dan tangannya kesemutan.

Satuan *kaki tangan* pada kalimat (8a) merupakan kata majemuk mengingat kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan *kaki (dan) tangan* pada kalimat (8b) bukan

merupakan kata majemuk, melainkan frasa karena kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan*. Demikian pula halnya *meja kursi* dapat disisipkan *dan* menjadi *meja dan kursi (miliknya sudah diperbaiki)*. Berdasar hubungan referensial, maka *kaki tangan* pada data (8) termasuk makna kias yang memiliki arti 'pesuruh'.

B. Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora

1. Jenis-jenis Metafora

a. Metafora Jenis Ke-ada-an (*being*)

Data (9)

Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang *pahit*. Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat. (21/Opini/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (9) di atas, kata *pahit* adalah lambang yang digunakan untuk menerangkan keadaan kehidupan manusia yang menyedihkan dan menyulitkan. Pebanding dalam metafora di atas adalah keadaan yang menyedihkan dan menyulitkan, sedangkan pebanding metafora di atas adalah pahit. Persamaan sifat antara "pahit" dan keadaan yang menyedihkan yaitu kehidupan manusia yang sedang dihadapi di masa pandemi ini dapat diwakilkan dengan konsep pahit yang memiliki rasa tidak enak, tidak sedap, dan tidak menyenangkan.

Kata *pahit* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat "Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang pahit", sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah keadaan yang menyedihkan dan menyulitkan. Medan semantik dari metafora tersebut ialah pahit yang merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga metafora pahit ini termasuk metafora ke-ada-an (*being*).

b. Metafora Jenis Tenaga/Energi (*Energy*)

Data (10)

Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan *iklim* investasi ketika dunia kembali berjalan normal. (26/Nasional/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (10) di atas, kata *iklim* adalah lambang yang digunakan untuk menyebutkan suasana, keadaan, atau kondisi. Pebanding dalam metafora di atas adalah suasana, keadaan, atau kondisi, sedangkan pembanding metafora di atas adalah iklim. Persamaan sifat antara “iklim” dan kondisi akan sesuatu yaitu kondisi investasi yang dapat diwakilkan dengan konsep iklim yang memiliki keadaan hawa dalam jangka waktu agak lama.

Kata *iklim* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan iklim investasi ketika dunia kembali berjalan normal”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kondisi. Medan semantik dari metafora tersebut ialah iklim yang merupakan kategori energi sehingga metafora ini termasuk metafora energi (*energy*).

c. Metafora Jenis Permukaan Bumi (*Terrestrial*)

Data (11)

Hingga saat ini saja sudah ada *gelombang* penganggur baru yang luar biasa besar. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melaporkan 6 juta pemutusan hubungan kerja lantaran wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (11) di atas, kata *gelombang* adalah lambang yang digunakan untuk menyebut golongan atau kelompok. Pebanding dalam metafora tersebut adalah golongan atau kelompok, sedangkan pembanding metafora di atas adalah gelombang. Persamaan sifat antara “gelombang” dan golongan atau kelompok yaitu munculnya suatu golongan atau kelompok manusia yang jumlahnya luar biasa besar dapat diwakilkan dengan konsep gelombang yang kedatangannya bergulung-gulung dalam jumlah besar.

Kata *gelombang* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Hingga saat ini saja sudah ada gelombang penganggur baru yang luar biasa besar”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kelompok atau golongan (besar) penganggur baru. Medan semantik dari metafora tersebut ialah gelombang yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora ini termasuk metafora permukaan bumi (*terrestrial*).

d. Metafora Jenis Benda Mati (*Object*)

Data (12)

Alih-alih menerima laba, penjualannya malah di bawah harga modal. Perusahaan *pelat merah* itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram. (42/Hukum/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (12) di atas, kata *pelat merah* adalah lambang yang digunakan untuk menyimbolkan perusahaan yang dimiliki pemerintah atau milik keluarga pejabat. Pebanding dalam metafora di atas adalah perusahaan milik keluarga pejabat pemerintah, sedangkan pebanding metafora di atas adalah pelat merah. Persamaan sifat antara “pelat merah” dan perusahaan milik keluarga pejabat pemerintah yaitu perusahaan milik pemerintah beserta keluarga pejabat yang dapat diwakilkan dengan konsep pelat merah sebagai hal yang berkaitan dengan pemerintah.

Kata *pelat merah* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Perusahaan pelat merah itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah perusahaan yang dimiliki pemerintah atau keluarga pejabat pemerintah. Medan semantik dari metafora tersebut ialah pelat merah yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora ini termasuk metafora benda mati (*object*).

e. Metafora Jenis Tumbuhan (*Living*)

Data (13)

Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar *bunga* serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (13) di atas, kata *bunga* adalah lambang yang digunakan untuk menyebutkan biaya meminjam uang yang biasanya dinyatakan dalam presentase. Pebanding dalam metafora di atas adalah imbal jasa atas pinjaman uang, sedangkan pebanding metafora di atas adalah bunga. Persamaan sifat antara “bunga” dan imbal jasa atas pinjaman uang dalam perekonomian yaitu imbal jasa atas pinjaman yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan dapat diwakilkan dengan konsep bunga yang terus berkembang dan meningkat.

Kata *bunga* adalah lambang (*vehicle*) pada metafora “Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar bunga serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah imbal jasa atas pinjaman yang dinyatakan dalam presentase dalam perekonomian. Medan semantik dari meatafora tersebut adalah bunga yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora ini termasuk metafora tumbuhan (*living*).

f. Metafora Jenis Manusia (*Human*)

Data (14)

PT. PPI mengganti jajaran direktur pada Juli 2016. *Nakhoda* perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani (45/Hukum/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (14) di atas, kata *nakhoda* adalah lambang yang digunakan untuk menyebut pemimpin atau direktur PT. PPI. Pebanding pada metafora di atas adalah pimpinan direktur PT. PPI, sedangkan pebanding metafora di atas adalah nakhoda. Persamaan sifat antara “nakhoda” dan pimpinan perusahaan dapat diwakilkan dengan konsep nakhoda yang berperan sebagai orang yang mengendalikan sebuah kapal.

Kata *nakhoda* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Nakhoda perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah pimpinan perusahaan atau direktur PT. PPI. Medan semantik dari metafora tersebut ialah nakhoda yang merupakan kategori manusia sehingga metafora ini termasuk metafora manusia (*human*).

g. Metafora Jenis Spesies ke Spesies

Data (15)

Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah *mendorong* agar surat presiden segera dibacakan. Persoalannya, kata dia, “Pimpinan Dewan lain belum menyepakati.” (25/Nasional/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (15) di atas, kata *mendorong* adalah lambang yang digunakan untuk mengganti ungkapan memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu. Pebanding dalam metafora di atas adalah memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu, sedangkan

pembandingan metafora di atas adalah mendorong. Persamaan makna antara “mendorong” dan mendesak dapat diwakilkan dengan konsep mendorong yang bermakna memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu.

Kata *mendorong* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah mendorong agar surat presiden segera dibacakan”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah mendesak agar surat presiden segera dibacakan. Mendorong dan mendesak memiliki persamaan dan hal spesifik yang sama.

h. Metafora Jenis Analogi

Data (16)

Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus *panjang akal* agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (16) di atas, kata *panjang akal* adalah lambang yang digunakan untuk menggambarkan pengusaha hotel. Pebanding dalam metafora di atas adalah pengusaha hotel dapat berpikir dengan baik, sedangkan pembandingan metafora di atas adalah panjang akal.

Kata *panjang akal* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus panjang akal agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok”, sedangkan pengusaha hotel harus dapat berpikir dengan baik adalah *tenor* pada metafora tersebut. Panjang akal dapat dijadikan analogi untuk mengharuskan pengusaha hotel memiliki panjang akal agar tingkat huniannya tidak terus anjlok karena persamaan makna yang ada.

i. Metafora Jenis Sinaestetik

Data (17)

Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di *tangan* pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. “Jadi keputusan bukan dari Kemendag,” katanya. (60/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (17) di atas, kata *tangan* adalah lambang yang digunakan penulis berita untuk menyebut kekuasaan atau perintah. Pebanding dalam metafora di atas adalah kekuasaan atau perintah, sedangkan pembanding metafora di atas adalah tangan.

Kata *tangan* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di tangan pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kekuasaan atau perintah pemerintah daerah. Tangan dapat dijadikan analogi sebagai kekuasaan pemerintah daerah karena persamaan makna yang ada.

2. Fungsi Metafora

a. Fungsi Informatif

Data (18)

Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam *mengegolkan* rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik. (22/Opini/07.06.2020)

Fungsi informatif pada data (18) di atas menunjukkan kekecewaan terhadap sikap Presiden yang tergesa-gesa dalam mengesahkan suatu rancangan dan mengabaikan berbagai kritik dari rakyat atau wakil rakyat.

b. Fungsi Ekspresif

Data (19)

Meski wabah masih *menghantui*, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Fungsi ekspresif pada data (19) di atas menunjukan harapan dari sektor perhotelan di Bali agar pemerintah dapat membuka kembali kawasan wisata meskipun masih pandemi covid-19.

c. Fungsi Direktif

Data (20)

Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus *panjang akal* agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Fungsi direktif pada data (20) di atas yaitu mempengaruhi pengusaha hotel untuk dapat berpikir panjang agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok begitu pandemi selesai dan sektor pariwisata kembali dibuka.

3. Makna Metafora

a. Makna Lugas

Data (21)

Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang *berserak* di berbagai kota, bahkan di Eropa, misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakerspeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Luter. (27/Seni/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (21) di atas, kata *berserak* memiliki jenis makna lugas. Kata dasar dari *berserak* adalah *serak*, kemudian mendapat sufiks *ber-* sehingga membentuk kata *berserak*. Secara lugas, kata *berserak* memiliki makna ‘tersebar di mana-mana’. Demikianlah, kata *berserak* pada kalimat (21) dapat diubah menjadi “Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang *tersebar* di berbagai kota, bahkan di Eropa misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakerspeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Luter”.

b. Makna Kias

Data (22)

Di Indonesia, ribuan perusahaan *gulung tikar*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta masih mampu mencetak laba. (23/Opini/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (22) di atas, *gulung tikar* memiliki jenis makna kias yang berarti *bangkrut*. *Gulung tikar* termasuk kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *gulung* + *tikar*, kemudian membentuk gabungan kata menjadi *gulung tikar*. Secara lugas, *gulung tikar* pada kalimat (22) tidak dapat diartikan secara lugas menjadi “ribuan perusahaan *menggulung tikar*” sebagaimana menggulung karpet. Demikianlah, *gulung tikar* pada kalimat (22) dapat

diubah menjadi “Di Indonesia, ribuan perusahaan *bangkrut*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta masih mampu mencetak laba”.

Simpulan

Satuan lingual metafora yang diperoleh dalam majalah *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020 yaitu monomorfemik (kategori nomina, verba, adjektiva) dan polimorfemik (kata berafiks, kata majemuk). Jenis metafora yang diperoleh terdiri atas metafora jenis ke-ada-an, metafora jenis energi, metafora jenis permukaan bumi, metafora jenis benda mati, metafora jenis tumbuhan, metafora jenis manusia, metafora jenis spesies ke spesies, metafora jenis analogi, dan metafora jenis sinaesetik. Tiga fungsi metafora yang diperoleh yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Makna metafora didominasi oleh makna kias.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Faula, Anisa. 2018. “Metafora pada Rubrik Kajian Utama dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Haley, Michael C. 1980. “Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor”. *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul (139-154).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, L. Midred. 1989. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. U.K.: University Press of America.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Semantik*. Terjemahan oleh Paina dan Soemitro. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Lunsford, Ronald F. 1980. "Byron's Spatial Metaphor: A Psycholinguistic Approach". *Linguistics Perspective on Literature*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Maharani, Nabilla. 2020. "Metafora dalam Wacana Berita di Kedaulatan Rakyat Edisi 20 September 2019". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nastiti, Ananda Nurahmi Berkah. 2015. "Metafora pada Rubrik Opini Harian Kompas". *ARKHAIS*, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Punter, D. 2007. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia: Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trisnaningtyas, Farida. 2010. Metafora pada "Rubrik Opini dalam Majalah Tempo". *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ullman, Stephen. 2015. *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.